

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Komunitas Hijabers Semarang

1. Sejarah dan Letak

Secara umum, komunitas ini berawal dari inisiatif 30 muslimah dengan bermacam latar belakang dan profesi yang ingin membentuk suatu platform bagi muslimah yang nantinya mengakomodasi untuk mengadakan berbagai acara yang berhubungan dengan hijab dengan nama Hijabers Semarang. Hijabers Semarang atau biasa disingkat HS ini resmi dibentuk pada awal tahun 2011 di Semarang.¹ Mereka berkumpul untuk mengutarakan berbagai ide dan gagasan tentang pembentukan suatu grup atau komunitas yang nantinya akan menjadi wadah bagi para muslimah tidak hanya untuk berbagai info seputar fashion hijab saja, namun juga untuk mendapatkan ilmu tentang Islam, pengalaman, atau sekedar bersilaturahmi satu sama lain.

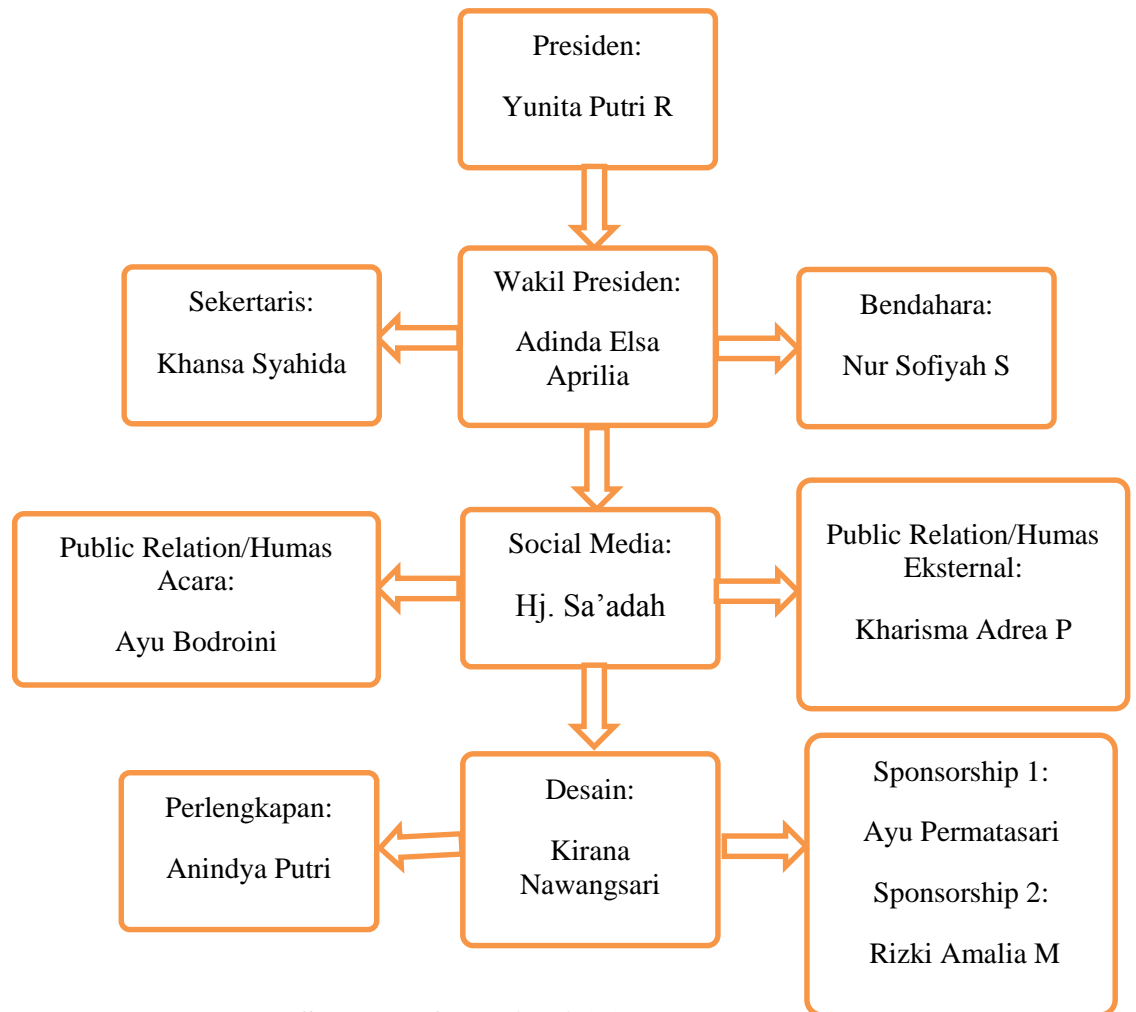
2. Struktur Organisasi dan Personalia

Dalam kepengurusannya, komunitas Hijabers Semarang selalu mengganti anggota pengurusnya selama satu tahun sekali. Menurut informasi yang dipaparkan oleh ketua komunitas Hijabers Semarang, bawa kepengurusan bisa berganti setiap tahun.

¹<http://hijabersmsg.blogspot.co.id> diakses pada tanggal 17 Agustus 2017

“...tahun ini merupakan Batch 6 atau tahun ke enam kepengurusan yang dilaksanakan oleh komunitas Hijaber Semarang...”²

Adapun personalia kepengurusan komunitas Hijabers Semarang sebagai berikut:³



Tabel Struktur Organisasi 1.1

Dengan struktur tersebut dapat disimpulkan bahwa pemimpin tertinggi dalam komunitas Hijabers Semarang adalah Presiden, disusul dengan bawahannya yaitu Wakil Presiden,

²Wawancara dengan saudari Yunita Putri Ratnasari (ketua Komunitas Hijabers Semarang batch 6) pada tanggal 21 Mei 2017

³Akun Instagram @hijaberssmg yang diakses pada tanggal 3 Juni 2017

Sekretaris, Bendahara, dan lainnya. Masing-masing bagian memang bekerja secara individual atau tanpa anggota, karena dalam kepengurusan komunitas ini tidak diperuntukan secara umum.

Pemilihan pengurus dilangsungkan dengan cara membuka rekrutmen bagi siapa saja yang ingin menjadi bagian KHS. Namun dalam setiap melaksanakan kegiatan KHS selalu melibatkan *jama'ah* umum.

3. Visi dan Misi

Visi dari komunitas Hijaber Semarang yaitu

*“Creating the best silaturahmi and dakwah within muslimah in hijab wearing and who recently in proses learning to wear hijab especially in Semarang.”*⁴⁴

Komunitas Hijabers Semarang ingin menjadi wadah silaturahmi muslimah berhijab ataupun yang baru saja belajar mengenakan hijab khususnya di kota Semarang.

Dari komunitas ini diharapkan anggota HS dapat bersinergi dengan baik, menjadi sosok muslimah berkualitas yang bertaqwa pada Allah, kuat iman, berwawasan luas, berpenampilan baik, percaya diri, kreatif, dan produktif sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits (Ahlussunah wal Jama'ah).

⁴⁴<http://hijabersmsg.blogspot.co.id/p/blog-page.html> diakses pada tanggal 17 Agustus 2017

Misi dari Komunitas Hijaber Semarang adalah mengadakan kegiatan positif dan bermanfaat dalam lingkup agama Islam, perempuan berhijab, fashion muslimah, industry kreatif, pendidikan, kesehatan, dan keluarga.

Visi dan misi komunitas Hijabers Semarang menjadi patokan khususnya bagi pengurus HS untuk terus menjalankan kegiatan secara terus menerus dan konsisten dengan memegang nilai-nilai yang telah menjadi prinsip komunitas sendiri. Salah satunya dalam hal prinsip berbusana, visi dan misi HS merupakan tolak ukur dan cerminan bagi para pengurus dan jama'ahnya dalam berbusana di keseharian atau dalam kegiatan.

4. Tujuan

Terbentuknya komunitas Hijaber Semarang bukan berarti tidak ada tujuan atau maksud tertentu, komunitas HS merupakan komunitas *agamis* yang ditujukan khusus untuk perempuan. Mulai dari kegiatannya, serta topik kajiannya yang dibahas kebanyakan diperuntukan untuk perempuan. Tujuan terpentingnya yaitu menjadi ajang silaturahmi salah satunya dengan melaksanakan pengajian rutin tentang pentingnya menutup aurat bagi perempuan, menambah pengetahuan, ilmu tentang Islam, dan lain-lain. Silaturahmi sebenarnya tidak hanya dari pengajian saja namun dengan melalui

kegiatan-kegiatan non rutin yang kerap dilangsungkan oleh komunitas Hijabers Semarang.

Selain itu, komunitas HS juga bertujuan untuk menjadi wadah berkumpul dan berbagi informasi seputar muslimah dan hijab. Dengan kemudahan teknologi seperti era sekarang ini bukan tidak mungkin bagi komunitas HS dengan mudah menjangkau anggota dan menyebarkan ilmu agama dan mensosialisasikan model busana syar'i salah satunya yaitu lewat akun Instagram. Dengan kekuatan media sosial yang dan follower yang dimilikinya,

Komunitas Hijabers Semarang juga menjadi wadah dalam melaksanakan bakti sosial untuk membantu sesama melalui kegiatan non rutin yang diadakannya. Kegiatan tersebut meliputi bhakti sosial yang dilangsungkan di beberapa panti asuhan. Hal tersebut karena komunitas HS tidak hanya ingin memperkaya diri saja namun juga tetap peduli dengan lingkungan sekitar khususnya bagi orang yang kekurangan.

Dalam hal ini, komunitas Hijabers Semarang ingin menunjukkan maksud tertentu bahwa komunitas ini jauh dari kata *glamour*, hal yang ditekankan di komunitas ini adalah ilmu bermanfaat tanpa unsur hedonism yang kerap melekat pada komunitas hijabers seperti di kota-kota besar lainnya. Prinsipnya dalam berbusana yang berbeda dari komunitas hijab pada umumnya

juga gerakannya yang rutin dalam pengajian dan kegiatan sosial menunjukkan identitas tersendiri dari komunitas Hijabers Semarang.

5. Syarat dan Kriteria Pengurus

Dalam merekrut anggotanya, Komunitas Hijaber Semarang memiliki beberapa syarat dan kriteria bagi para calon pengurus yang telah mendaftar secara online.⁵ Beberapa syarat tersebut yaitu:

a. Mempunyai member card/ kartu member

Bagi individu yang ingin menjadi pengurus diharuskan untuk memiliki member card. Member card didapatkan dengan cara membayar Rp. 70.000 ke gerai bank Rakyat Indonesia (BRI) Syari'ah. Hal tersebut terkait dengan adanya kerjasama antara pihak komunitas dan bank BRI sendiri. Keuntungan dengan adanya kerjasama itu yakni selain member card HS dapat difungsikan sebagai kartu tanda anggota resmi Hijabers Semarang dan juga dapat digunakan sebagai kartu ATM sehingga dapat memudahkan pengurus untuk bertransaksi.

b. Memakai jilbab dan konsisten dalam memakainya (tidak copot-pasang) hal tersebut berhubungan dengan peran pengurus sebagai contoh yang nantinya akan dilihat oleh para jama'ah atau anggota komunitas HS. Sehingga alangkah baiknya jika

⁵<http://hijaberssmg.blogspot.co.id/p/blog-page.html> diakses pada tanggal 17 Agustus 2017

memilih pengurus yang memang sudah istiqomah dalam memakai jilbab.

- c. Mampu menjaga nama baik Hijaber Semarang. Sebagai pengurus komunitas Hijabers Semarang, tentunya ada nilai-nilai atau norma yang harus dijaga untuk kelangsungan nama baik pribadi dan juga komunitas. Dengan dijadikannya seorang individu sebagai pengurus, berarti individu tersebut sudah harus siap untuk selalu berbuat baik dan memiliki tanggung jawab atas pengambilan keputusan dan tindakan, sehingga nantinya tidak akan ada pihak manapun yang dirugikan.
- d. Aktif mengikuti kegiatan/event Hijabers Semarang. Komunitas Hijabers Semarang sangat aktif dalam mengadakan kegiatan rutin maupun non rutin. Dalam setiap kegiatannya, selain melibatkan anggota, juga tentunya pengurus. Pengurus tidak hanya diharapkan kedatangan selagi acara, namun juga dibutuhkan saat menyusun konsep sebelum acara berlangsung. Dengan adanya pengurus yang lengkap di setiap sebelum dan saat kegiatan, menjadikan kegiatan tersebut menjadi lancar atas kekompakan pengurus dan juga anggotanya.

6. Bentuk Kegiatan

Kegiatan komunitas Hijabers Semarang meliputi dua kategori yaitu:

a. Kegiatan Rutin

Dalam kegiatannya, komunitas Hijaber Semarang aktif mengadakan pengajian tematik yang dilaksanakan sebulan sekali. Tema pengajian pun beragam. Seperti “Yuk! Jadi Muslimah Cantik Luar Dalam” yang diadakan pada bulan Februari 2017, “Belajar Cinta dari peristiwa Isra’ Mi’raj” yang diadakan pada bulan April 2017, dan yang baru-baru ini adalah pengajian yang bertemakan Ramadhan yaitu “Cinta Haqiqi di Bulan Suci” dan masih banyak lagi. Dalam setiap pengajian yang dilaksanakan, dihadirkan pula ustazah atau guru penceramah yang mahir dalam tema tersebut.

b. Kegiatan Insidental

Sedangkan untuk kegiatan insidental atau kegiatan yang dilakukan pada saat-saat tertentu meliputi mengaji Al-Qur’an bersama para jama’ah komunitas HS, belajar Tafsir Al-Qur’an, dengan menghadirkan tenaga pengajar yang membimbing para jama’ah. Selain itu HS juga mengadakan bakti sosial di panti asuhan salah satu contohnya yaitu yang dilaksanakan di panti asuhan Al-Idris, Gunung Pati, Semarang, bulan Mei 2017 lalu. Adapula kegiatan gerakan 1000 kerudung dengan membagikan kerudung kepada masyarakat yang belum

sempurna dalam menutup auratnya, “nobar” menonton bareng film Islami di bioskop seperti film ‘Mengejar Halal’ yang diselenggarakan juga pada bulan Mei 2017 di Citra XXI Semarang , serta workshop. Adapun workshop yang pernah diadakan oleh KHS adalah “Beauty and Hijab Tutorial” di Universitas Diponegoro, “Make Up Tutorial for Eid Fitr” di Atrium Mall Ciputra, Semarang. Acara Fashion seperti modelling dan ‘Hijab Class.Selain itu ada pula fashion hijab yang diadakan pada bulan Juni 2017 lalu di Taman Maerokoco, Semarang.

Dari semua agenda kegiatan yang diadakan oleh komunitas Hijabers Semarang, hampir semua kegiatan pihak penyelenggara selalu mewajibkan para jama’ah atau peserta yang hadir di acara tersebut untuk selalu berbusana syar’i dan tidak melegalkan untuk berpakaian celana ketat, legging, atau jilbab tipis yang tidak menutupi dada. Pihak KHS memang menganjurkan bahkan mewajibkan para jama’ah yang akan mengikuti kegiatan KHS untuk berpakaian selayakna yang diperintahkan dalam Al-Qur’an.

7. Pembiayaan

Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua komunitas HS batch 6, Yunita Putri Ratnasari bahwa kegiatan di komunitas Hijabers Semarang tidak kan berlangsung tanpa adanya dana dari beberapa pihak, meliputi:

a. Kas Pengurus

Dalam setiap bulannya pengurus mengeluarkan uang kas yang telah disepakati nominalnya untuk berjaga-jaga jikalau ada dana tak terduga untuk kegiatan Hijabers Semarang seperti penyediaan konsumsi yang kurang untuk anggota.

b. Donatur

Donatur disini merupakan orang yang memberikan uang atau menyumbangkan uang dengan jumlah tertentu demi kelangsungan kegiatan HS. Di komunitas HS sendiri menjumpai donator justru dari anggota atau jama'ahnya sendiri.

“...kadang ada ang tiba-tiba ngasih makanan atau minuman pas pengajian mba dari jama'ahnya, ya gitu donaturnya kadang ngga di duga-duga...”⁶

Kebanyakan donatur bersifat sedekah dengan ikhlas. Dengan adanya donatur secara tidaklangsung memudahkan dan melancarkan kegiatan yang ada di komunitas HS.

c. Kotak infaq

⁶Wawancara dengan saudari Yunita Putri Ratnasari (ketua Komunitas Hijabers Semarang Batch 6) pada tanggal 21 Mei 2017

Kotak infaq khususnya dioprasikan ketika kegiatan pengajian bulanan berlangsung. Biasanya kotak infaq tersebut dibagikan ke tengah kerumunan jama'ah ditengah-tengah kajian yang sedang berlangsung.

d. Sponsor

Sponsor yang ada di komunitas Hijabers Semarang kebanyakan merupakan mantan pengurus atau anggota yang kerap mengikuti kegiatan HS. Kebanyakan dari mereka merupakan pengusaha muda yang memiliki produk berupa fashion atau hijab. Mereka biasanya menyumbangkan beberapa potong busana atau hijab untuk nantinya dijadikan hadiah atau cinderamata bagi anggota yang aktif mengikuti kegiatan.

e. Kegiatan insidental

Kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan oleh Hijabers Semarang tidak memungut biaya apapun khususnya kegiatan pengajian rutin bulanan. Anggota hanya perlu mendaftar melalui link di web media sosial yang telah disediakan oleh pengurus. Namun adapula beberapa kegiatan yang membutuhkan dana ekstra seperti lomba fashion show, beauty class dan nonton bareng. Kegiatan tersebut dikenakan penarikan biaya oleh panitia dan pengurus yang nominalnya tergantung pada kebutuhan kegiatan.

8. Kendala

Tidak ada kendala serius dalam menjalankan misi kegiatan di dalam komunitas Hijabers Semarang. Beberapa kendala yang ditemui dalam melangsungkan kegiatan HS yaitu:

a. Kendala Internal

Kendala yang terlihat justru dari internal HS atau pengurus. Dilihat dari latar belakang pengurus yang berbeda-beda, ada beberapa pengurus yang sudah bekerja, kuliah, menjadikan kesulitan untuk mematangkan konsep kegiatan yang akan datang dikarenakan kesibukan yang berbeda-beda. Seperti halnya ketika akan mematangkan konsep untuk kegiatan lomba Fashion Show, namun ada beberapa pengurus yang tidak hadir dikarenakan kuliah dan sedang jam kerja. Sehingga konsep yang ingin disampaikan belum merata secara keseluruhan ke setiap pengurus.

b. Kendala Operasional

Kendala selanjutnya yaitu tentang operasional berupa registrasi yang belum menyeluruh ke anggota yang hadir dalam kegiatan tertentu. Seperti halnya kegiatan pengajian bulanan yang harus melalui registrasi melalui web resmi HS. Ketika akan melangsungkan kegiatan, pengurus membuka pendaftaran lewat media sosial yang ada, dan calon jama'ah harus mendaftar lewat web

tersebut. Namun beberapa orang yang baru mengetahui HS belum paham benar alur registrasi sebelum mengikuti kegiatannya. Hal tersebut akan berdampak pada pengadaan bahan konsumsi ketika acara berlangsung.

“...pernah kali itu mba pas pengajian, gara-gara banyak yang belum registrasi otomatis untuk konsumsi belum terdaftar jadinya konsum kurang...”⁷

B. Aktivitas Media Sosial Komunitas Hijabers Semarang

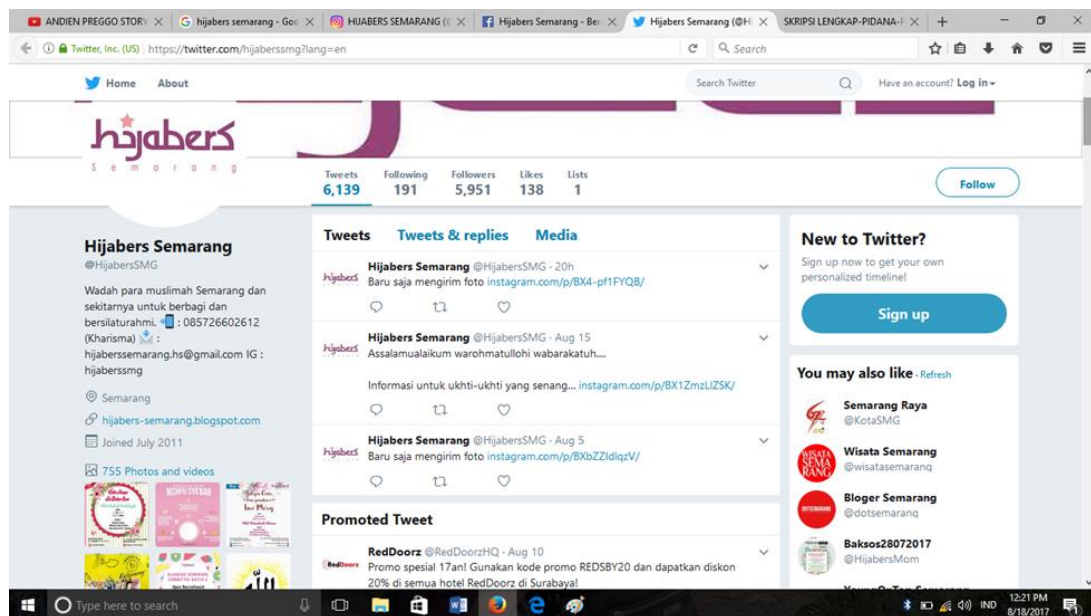
Komunitas Hijabers Semarang sebagai wadah atau platform yang memfasilitasi para anggotanya dalam bersilaturahmi dan berbagi ilmu. Melalui berbagai kegiatan, tentunya HS sudah terlebih dulu mengumumkan perihal kegiatan yang akan datang lewat media sosial yang dimilikinya atau mensosialisasikannya melalui berbagai media sosial. Berikut merupakan table media sosial serta aktivitasnya dalam mempromosikan komunitas dan kegiatan yang ada didalamnya dalam kurun bulan Januari 2016sampai bulan Agustus 2017:

No	Aktivitas MedSos	Instagram	Twitter	Facebook
----	------------------	-----------	---------	----------

⁷ Wawancara dengan saudari Yunita Putri Ratnasari (ketua Komunitas Hijabers Semarang Batch 6) pada tanggal 21 Mei 2017

1	Followers/Pengikut per tanggal 18 Agustus 2017	6.263 folowers	5.951 followers	3.515 followers
2	Postingan per minggu dalam	4 kali posting foto	3 kali posting status dan foto	2 kali posting foto dan terakhir kali update pada bulan Maret 2017
3	Jumlah respon (like dan komentar, share, dan retweet) dilihat per postingan	50-280 likes dan 1-35 komentar	1-15 likes, dan 1-4 kali di bagikan (share)	1-3 likes dan 1-3 retweet

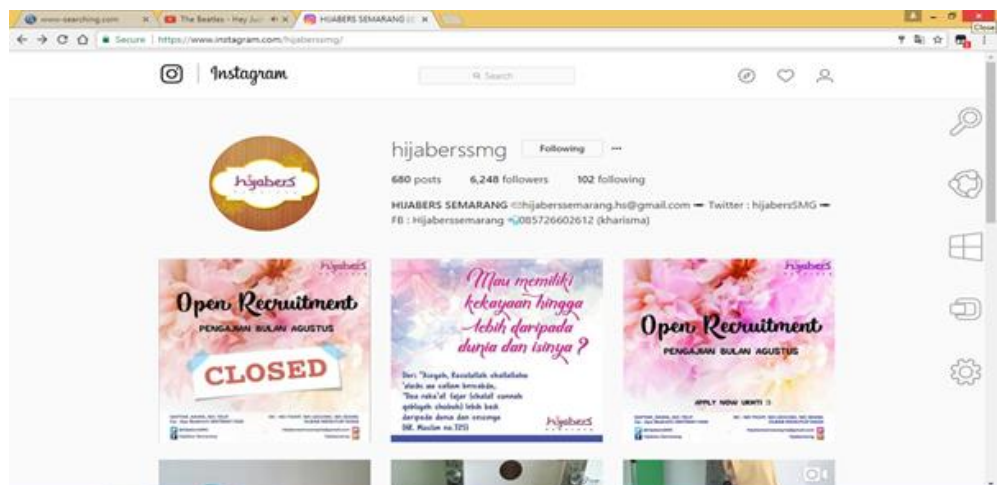
Table 1 (Aktivitas Media Sosial)



Gambar 01 (Media Sosial Twitter Komunitas Hijabers Semarang)



Gambar 2 (Media Sosial Facebook Komunitas Hijabers Semarang)



Gambar 3 (Media Sosial Instagram Komunitas Hijabers Semarang)

Hal tersebut mengindikasikan bahwa Instagram merupakan media sosial yang menuai banyak respond dan digunakan oleh banyak orang dibandingkan dengan media sosial lainnya.

“...soalnya anak jaman sekarang aktifnya di instagram mba...”⁸

Dengan kemudahan yang ada pula berup fitur yang khusus untuk mengunggah gambar dan video menjadikan instagram lebih menarik di kalangan masyarakat dan remaja pada khususnya.

Jenis foto yang diunggah di akun komunitas Hijabers Semarang sangat beragam. Akun komunitas tersebut juga dimanfaatkan menjadi ajang berbagi ilmu agama melalui postingannya, seperti dengan catatan-catatan tematik tentang berbagai ilmu agama terlebih ilmu mengenai hakikat perempuan, informasi tentang kegiatan, pengenalan pengurus dan juga .

“...Jenis yang diunggah sangat beragam tentang HS itu sendiri, ilmu agama, tentang info kegiatan seperti pengajian, beauty class, anniversary dan program lainnya...”⁹



⁸Wawancara dengan saudari Sa'adah (Bagian Sosial Media, Komunitas Hijabers Semarang) tgl 21 Mei 2017

⁹Wawancara dengan saudari Sa'adah (Bagian Sosial Media, Komunitas Hijabers Semarang) tgl 21 Mei 2017

Gambar 4 (kegiatan HS Dalam Memperingati Malam Nisfu Syaban)

Foto yang diunggah tersebut merupakan salah satu contoh postingan mengenai ilmu agama. Postingan yang diunggah tepat pada pertengahan bulan Sya'ban pada tahun Hijriyah menunjukkan kemuliaan-kemuliaan yang akan didapat jika melaksanakan amalan-amalan tertentu.



Gambar 5 (kegiatan HS Pengajian Rutin Bulanan)

Foto selanjutnya merupakan salah satu contoh postingan undangan pengajian yang rutin diadakan setiap bulan oleh Hijabers Semarang. Pengajian yang diselenggarakan pada bulan Juli 2017 mengangkat tema tantang pernikahan dengan judul “Siapkah Kau Ku Halalkan?” oleh pembicara Ustadzah Diana Arum.



Gambar 06 (kegiatan HS Lomba Fashion Show)

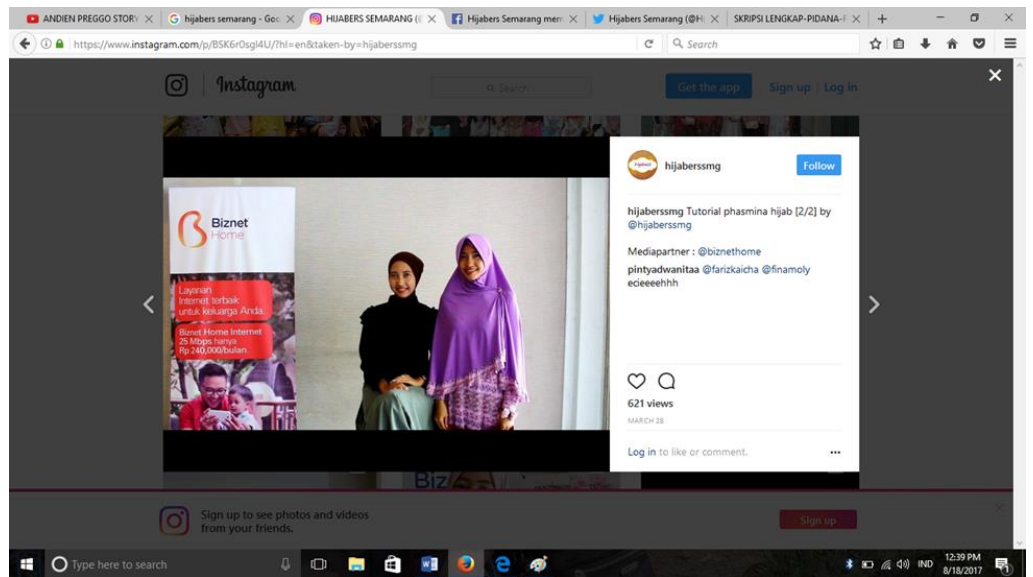
Foto diatas juga merupakan salah satu postingan tentang kegiatan HS yaitu lomba Fashion Show dengan tema “My Hijab My Pride”. Melalui postinag tersebut diharapkan para pengikut akun @hijabersmg mengetahui informasinya untuk kemudian mengikuti perlombaan yang di selenggarakan di Maerokoco, Semarang.

Seluruh foto yang diunggah oleh admin instagram @hijabersmg mengandung unsur informasi yang nantinya akan membuat akun tersebut terus hidup.



Gambar 7 (kegiatan HS Lomba Foto)

Ada pula postingan gambar berupa lomba foto dengan tema busana tertentu yang tetap syar'I dengan menyertakan beberapa persyaratan, sehingga yang menang nantinya akan mendapatkan hadiah dari pihak Hijabers Semarang yang bekerjasama dengan sponsor. Lewat acara tersebut disisipkan nilai bahwa syar'I tidak melulu soal ketinggalan jaman atau kuno. Dengan berpakaian syar'I pun muslimah tetap dapat tampil secara menarik dan, anggun dan elegan dengan tetap tidak melanggar koridor dalam berbusana



Gambar 8 (kegiatan HS Tutorial Hijab)

Postingan berupa foto atau video di akun HS sangat berperan penting dalam menebarkan informasi.

“...dan setiap foto yang diunggah pasti mengandung informasi entah tentang event atau tentang ilmu agama mba...”¹⁰

Komunitas HS tidak memiliki jangka waktu tertentu untuk mengunggah foto, namun paling tidak seminggu sekali, diusahakan rutin setiap minggu ada foto yang diunggah. Banyak atau tidaknya *like* atau *viewers* juga tergantung waktu mengunggahnya.

“...apalagi kalau pakai fitur snapgram mba, kita lebih tau bahwa lebih banyak yang melihat daripada cuma posting foto yang bisa kita hitung cuma berdasarkan jumlah like nya. Kalau foto yang like Cuma kisaran 100-200, kalau snapgram sampai 600...”¹¹

¹⁰ Wawancara dengan saudari Sa’adah (Bagian Sosial Media, Komunitas Hijabers Semarang) tgl 21 Mei 2017

¹¹ Wawancara dengan saudari Sa’adah (Bagian Sosial Media, Komunitas Hijabers Semarang) tgl 21 Mei 2017

Hal tersebut dinilai Sa'adah sangat efektif jika memaksimalkan potensi instagram sebagai media sosial yang paling aktif untuk komunitas Hijabers Semarang ini.

C. Aktivitas *Off-Air* dan *On-Air* Komunitas Hijabers Semarang

Aktivitas *off air* merupakan kegiatan komunitas Hijabers Semarang yang dilangsungkan bersama dengan jama'ahnya dan selalu menerapkan ketertiban berbusana dalam mengikutinya. Komunitas Hijabers Semarang merupakan salah satu dari sekian banyak komunitas hijab di berbagai daerah yang menjadi wadah silaturahmi bagi sesama muslimah lainnya. Untuk melaksanakan kegiatan sesuai visi dan misinya, HS memiliki tujuan disetiap kegiatannya *off-air* ataupun *on-air*. Tujuan dari diadakannya kegiatan sekaligus untuk berbusana syar'i tak lebih untuk memuslimkan dan mengenalkan bahwa seorang muslimah harus tau hakikat islam yang sebenarnya.

Di dalam agama, Islam memiliki peraturan yang bertujuan untuk memuliakan wanita salahsatunya melalui anjuran untuk berpakaian tertutup dan syar'i. hal tersebut dikarena banyak muslimah yang hanya bermodal ikut-ikutan model tanpa mengetahui hakikat hijab yang sebenarnya. HS juga mendorong anggotanya supaya sadar bahwa perintah Allah tentang perihal laki-laki dan perempuan yang tertulis dalam Al-Qur'an jelas adanya;

مِنَ الْخَيْرَةِ لَهُمْ يَكُونُ أَنْ أَمْرًا وَرَسُولُهُ اللَّهُ فَضَى إِذَا مُؤْمِنَةٌ وَلَا لِمُؤْمِنٍ كَانَ وَمَا
مُبِينًا ضَلَالًا ضَلَّ فَقَدْ وَرَسُولُهُ اللَّهُ يَعَصِ وَمَنْ ۖ أَمْرِهِمْ

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.”

(Surat Al-ahzab : 36)

Menyadari akan maraknya komunitas hijab yang cenderung mengedepankan sikap berlebihan dan mencolok dalam berbusana, komunitas HS juga ingin menjadi contoh untuk komunitas hijab dan anggota lainnya untuk menerapkan pola berbusana syar’i.

“...kami juga ingin HS menjadi contoh bagi anggota supaya bisa istiqomah dalam berbusana syar’i...”¹²

Kegiatan *Off-air* tersebut meliputi:

a. Pengajian

Pengajian berupa tausiyah, menghadirkan pembicara yang ahli dibidangnya. Pengajian tematik tersebut memiliki tema yang bermacam-macam. Perhatikan topik pengajian

¹² Wawancara dengan saudari Yunita Putri Ratnasari (Ketua Komunitas Hijabers Semarang) pada tgl 21 Mei 2017

ditentukan oleh *voting* atau penentuan suara melalui situs web resmi yang terhubung dengan registrasi peserta.¹³ Topic yang akan dibahas tergantung oleh mayoritas permintaan anggota. Salah satunya pengajian yang rutin diadakan setiap bulan oleh komunitas HS dengan berbagai tema, diantaranya, yaitu:

- 1) My Hijrah, My Adventure oleh artis sekaligus *entrepreneur* wanita muslimah Peggy Melati Sukma pada 22 Agustus 2017 mendatang.
- 2) Siapkah Kau Ku Halalkan oleh Ustadzah. Diana Arum pada 30 Juli 2017 lalu dan bertempat di Masjid Al-Hurru Wattaqwa
- 3) Cinta Haqiqi di Bulan Suci oleh Ustadzah Muntfingah pada 21 Mei 2017 di masjis Al-Furqon, Semarang
- 4) Belajar Cinta Dari Peristiwa Isra' Mi'raj oleh Ustadzah Diana pada tanggal 30 April 2017 lalu.
- 5) Pengajian Akbar dengan tema Yuk Jadi Muslimah Canti Luar Dalam oleh Nabila Zainuri Runner Up Hijab Hunt 2016 di masjid kampus Universitas Diponegoro pada 26 Februari 2017

¹³Wawancara dengan saudari Sa'adah (Bagian Sosial Media, Komunitas Hijabers Semarang) tgl 21 Mei 2017

Kriteria pemilihan pembicara biasanya ditentukan oleh topik yang akan diangkat pada tiap pengajian. Untuk topik tentang hijrah misalnya, komunitas HS memilih Peggy sebagai pembicara karena ditinjau dari latar belakangnya yang tadinya artis dan jauh dari busana syar'i, namun sekarang lebih memilih berjilbab besar, berdakwah dan menekuni usahanya ketimbang jadi artis. Pengajian tersebut biasanya dilaksanakan di masjid-masjid tertentu di pusat kota Semarang agar mudah dijangkau dari mana saja. Seperti di masjid Al-Furqon Semarang pada bulan Juli lalu. Sedangkan pengajian dikhususkan untuk muslimah saja.

b. Nonton bareng (nobar) film dan *Meet and Greet* Artis
Pemain Film

Film yang dimaksudkan disini adalah film yang mengandung unsur Islami. Walaupun dalam suasana bebas, namun HS tetap ingin anggotanya tidak melupakan unsur dan ilmu yang akan didapatkan dari hiburan menonton film. Film yang pernah ditonton antara lain Mengejar Halal dan Bulan Terbelah di Langit Amerika pada pada 25 Desember 2015 di Simpang Lima Residence.

c. *Beauty Class* (kelas kecantikan)

Kelas kecantikan yang diadakan oleh HS biasanya bekerjasama dengan brand make up tertentu untuk mengajari anggota bagaimana cara merias wajah secara sederhana namun tetap elegan dan tidak menor. Seperti halnya yang telah dilakukan pada bulan September 2016 silam komunitas HS bekerjasama dengan brand kosmetik Wardah untuk acara Beauty dan Hijab Tutorial di auditorium Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Diponegoro dan juga materi tentang Flawless Make Up oleh Sundus Aisyah pada tanggal 9 Juni 2017 bertempat di Valle Pizza e Resto Semarang

d. Lomba *Fashion Show* (model)

Komunitas HS juga aktif mengadakan lomba fashion show. Busana yang dikenakan peserta saat lomba sudah ditentukan oleh panitia dan juga tidak boleh keluar dari koridor syar'i. Peserta harus mengenakan busana yang berbeda dari busana sehari-hari namun tetap tidak tipis, mengenakan rok atau gamis, serta memakai kaus kaki, Selain busana, tata rias wajah pun juga diperhatikan ke-halalannya seperti tidak

diperbolehkan untuk memakai bulu mata tambahan (extension). Hal-hal yang berunsur merubah hakikat ciptaan Allah tidak diperbolehkan atau akan mengurangi nilai dalam penjurian. Salah satu tema dalam lomba fashion show yang telah lalu adalah “My Hijab, My Pride” pada bulan Juni 2017 lalu di taman Maerokoco, Semarang.

e. Tutorial Hijab

Tutorial hijab merupakan tatacara menggunakan hijab syar’i yang diperagakan oleh model dan anggota memperhatikannya dengan seksama. Kegiatan tersebut pernah dilakukan salah satunya pada tanggal 27 Maret 2017 dengan media partner Biznet yaitu salah satu layanan provider internet rumahan.

f. Bhakti Sosial (Baksos)

kegiatan bakti sosial umumnya dilakukan di panti asuhan yang berada di sekitar daerah Semarang. Acara yang pernah berlangsung pada 23 Oktober 2016 tersebut juga menerima beberapa sumbangan seperti kebutuhan pokok, peralatan ibadah, peralatan rumah tangga, peralatan sekolah, dan pakaian layak.

Kegiatan yang bekerjasama dengan salah satu komunitas bernama Shadaqah Jariyah tersebut menyalurkan barang barang ke panti asuhan Al-Idris di daerah Semarang.

g. Sedekah 1000 Jilbab

Sedekah 1000 jilbab ini merupakan kegiatan yang siapa saja boleh ikut berpartisipasi untuk menyumbangkan jilbab atau berdonasi langsung yang nantinya akan diberikan dan dipakaikan kepada yang belum berhijab. Kegiatan tersebut pernah beberapa kali dilakukan salah satunya pada tanggal 24 April 2016 bertempat di depan gedung Indosat Oredoo, Semarang.

Kegiatan On-Air merupakan kegiatan yang tidak banyak melibatkan anggota atau jama'ah. Kegiatan ini cenderung diisi oleh pengurus saja dan kebanyakan diundang untuk bercerita serta mempromosikan komunitas Hijabers Semarang sendiri dan segala aktivitasnya. Kegiatan on air tersebut meliputi:

a. Siaran langsung ke radio lokal

Radio yang pernah mengundang HS untuk menjadi pembicara diantaranya yaitu radio SSFM 105.2 FM,

radio 90.2 Trax FM, radio New PLBS FM, radio Imelda FM, radio 101.2 RCTFM yang diadakan pada bulan Oktober tahun 2016 lalu. Acara undangan tersebut biasanya diisi tentang pengenalan komunitas dan sosialisasi program kerja komunitas Hijabers Semarang.

b. Siaran dan televisi local

Sedangkan untuk televisi lokal. Komunitas HS sudah pernah mengisi acara di stasiun tv I News TV Semarang pada 23 Mei 2016 silam siaran tersebut merupakan bentuk sosialisasi komunitas tentang kegiatan yang akan berlangsung dan sosialisasi tentang komunitas HS sendiri.

D. Peran Media Sosial Komunitas Hijabers Semarang

Dalam menyampaikan pesan, metode penyampaian yang dilakukan oleh pihak HS adalah melalui kegiatan, yang disebarkan melalui media sosial. Semenjak kehadiran internet, media sosial memiliki peran tersendiri di kehidupan suatu individu. Media sosial telah menjadi bagian penting di kehidupan modern.

Setelah memasuki era yang disebut “Revolusi Industri” dari Daniel Lerner atau “Abad Komunikasi” dari Alvin Toffler ditandai

dengan digunakannya alat komunikasi sebagai media yang sangat penting dalam tata pergaulan manusia.¹⁴

1. Menyebarkan Informasi Tentang Himbauan Berbusana Syari Melalui Kegiatan *Off Air* dan *On Air*

Keunikan media sosial dirasa sangat berperan bagi komunitas HS dalam penyebaran informasi. Komunitas HS nemaksimalkan perannya melalui segenap media sosial yang dimilikinya seperti Facebook, Twitter, Blog, juga Instagram. Kegiatan komunitas juga tidak sedikit untuk diikuti oleh anggota, dengan hal tersebut himbauan akan menyeluruh ke semua pengikut atau followers yang nantinya akan menerima pesan. Kegiatan off air maupun on-air sama-sama memiliki kemampuan untuk nantinya diharapkan dapat membawa perubahan baik bagi anggota atau pengurusnya.

“...untuk metode penyampaiannya kami memanfaatkan dari kegiatan, media sosial, dan menurut kami media sosial yang paling berpengaruh dan banyak responnya ya dari instagram mba...”¹⁵

Keunikan lain dari Hijabers Semarang yaitu pengurus sangat jarang sekali mengangkat topik tentang anjuran berbusana muslimah di setiap materi pengajian misalnya atau materi kegiatan lainnya. Proses penganjuran berbusana syari hanya sebatas pesan singkat di

¹⁴Nurudin, Sistem Komunikasi Indonesia, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hlm.

¹⁵Wawancara dengan saudari Yunita Putri Ratnasari (Ketua Komunitas Hijabers Semarang) pada tgl 21 Mei 2017

setiap liflet informasi yang disebarakan lewat media sosial. Anjuran berbusana syari merupakan sebuah persyaratan yang hampir menjadi kewajiban untuk diikuti setiap anggota jika ingin mengikuti kegiatan di komunitas Hijabers Semarang.

“...disetiap informasi kegiatan sudah tertera jelas busana yang harus dipakai seperti apa mba, *no tigh, no jeans, hijab covering chest* (tidak berpakaian ketat, tidak boleh memakai celana jins, dan jilbab harus menutupi dada)...¹⁶

2. *Qudwah Hasanah*

Selain melalui kegiatan dan sosialisasi busana melewati media sosial, metode penganjuran dalam berbusana syar'i oleh pihak Hs adalah melalui *qudwah hasanah* (tauladan yang baik).

Qudwah memiliki arti dan definisi sebagai panutan atau suri tauladan. Maksud disini adalah pengurus HS tentunya sebelum memberikan perintah dalam berbusana tentunya sudah harus menjadi teladan atau contoh bagi anggotanya. Sedangkan *hasanah* berarti kebaikan. Untuk menjadi panutan dan tauladan bagi yang lain tentunya dalam perihal kebaikan.

Dalam semua kegiatan pengurus Hijabers Semarang juga diwajibkan untuk memakai busana syar'i meliputi jilbab yang terjantai menutupi dada, memakai rok, dan baju yang tidak tipis.

Dalam Al-Qur'an pula telah disebutkan:

¹⁶ Wawancara dengan saudari Yunita Putri Ratnasari (Ketua Komunitas Hijabers Semarang) pada tgl 21 Mei 2017

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?” (Surat Ash-Shaff: 61)

Hal tersebut diakui oleh pengurus untuk memberikan dampak positif bagi para anggotanya agar bisa membiasakan diri untuk berbusana syar’i.

“...pengurus juga malah diwajibkan untuk memakai pakaian syar’i bahkan tidak boleh memakai celana walaupun bahan longgar, supaya bisa jadi contoh bagi anggota lainnya...”¹⁷

Hal tersebut dikarenakan supaya ucapan dan tindakan dapat selaras dan keduanya selalu bergandengan.

E. Perilaku Berbusana Anggota Hijaber Semarang

Di tinjau dari cara berperilaku dalam media sosialnya, anggota Hijabers Semarang merupakan mayoritas muslimah di kisaran usia 17-26 tahun. Usia pada saat mulai mengenal sosial media berkisar antara umur 11-16 tahun. Informan berjumlah 5 orang yang semuanya aktif dalam mengikuti kegiatan di komunitas HS ini. Mereka datang dari berbagai latar belakang pendidikan dan pola berbusana juga berbeda, ada beberapa yang masih mengenakan celana

¹⁷Wawancara dengan saudari Yunita Putri Ratnasari (Ketua Komunitas Hijabers Semarang) pada tgl 21 Mei 2017

jins ketat, adapula yang sudah mengenakan baju syari, dan juga ada yang mengaku bahwa ia baru berbusana syari setelah mengikuti kegiatan HS ini.

...dengan mengikuti kegiatan HS dengan rutin jadi lebih memotivasi saya untuk berbusana syari mba...¹⁸

Awal mula mengikuti atau mem-*follow* akun instagram Hijabers Semarang serta keikutsertaan anggota dalam kegiatan yaitu dari informasi yang didapat dari teman.

....awalnya dari temen yang kasih tau terus saya cari di ig dan langsung follow, dan ngga lama ikut kegiatannya...¹⁹

Mayoritas yang diikuti adalah akun tausiyah atau akun yang berbasis agama islam yang menyebarkan info atau ilmu agama seperti @beraniberhijrah, @tausiyahcinta, @wanitasaleha dan sebagainya, adapula yang mengikuti akun yang menginfokan tentang berbagai resep makanan seperti @berbagiresep, @doyancooking_, akun artis muslimah, serta sisanya akun-akun onlineshop dan akun teman dalam.

Dengan sikap ber media sosial tersebut dan hasil wawancara terhadap lima informan, dapat disimpulkan bahwa tujuan masing-masing individu dalam menggunakan media sosial adalah sebagai berikut:

¹⁸ Wawancara dengan saudari Selfi (Anggota Komunitas Hijabrs Semarang) pada tanggal 21 Mei 2017

¹⁹ Wawancara dengan saudari Rafida (Anggota Komunitas Hijabrs Semarang) pada tanggal 21 Mei 2017

- a. Menambah teman dalam pergaulan
- b. Mendapatkan informasi
- c. Berkomunikasi dengan saudara jauh
- d. Bisnis/jualan
- e. Mendapat ilmu salah satunya ilmu agama

Anggota Hijabers Semarang merupakan muslimah yang sejatinya sudah mengenakan busana muslim panjang dan mengenakan jilbab. Namun ada beberapa yang memang belum mengenakan busana syar'i:

“...ngga nentu, kadang pengen longgar, kadang kalo lagi aktif pake jins tapi pakai baju yang menutupi pantat. Tergantung aktivitas juga tapi saya selalu berusaha syar'i...”²⁰

Penerapan busana syar'i dalam kehidupan sehari-hari tentunya membutuhkan motivasi. Motivasi tersebut bertambah salah satunya dengan berkumpul dan mengikuti komunitas yang memang didalamnya memiliki tujuan yang sama yakni memperbaiki diri lewat berbusana.

“... Motivasi saya dalam berbusana karena sudah menjadi anjuran Nabi Muhammad, sehingga dengan begitu kita bisa lebih terjaga mba dari bahaya...”²¹

²⁰Wawancara dengan saudari Selfi (anggota Hijabers Semarang) pada tgl 21 Mei 2017

²¹Wawancara dengan saudari Ica Apriani (anggota Hijabers Semarang) pada tgl 21 Mei

Selain sudah menjadi anjuran dari nabi Muhammad, dengan mengenakan busana syar'i secara konsisten dinilai dapat meningkatkan kualitas iman anggota

“...biar imannya ngga turun mba dengan berbusana seperti (syar'i) ini lewat komunitas ini (Hijabers Semarang)...”²²

Anggota komunitas HS Ada yang sudah memiliki latar belakang yang mengubah cara berbusana mereka, namun tak dipungkiri ada beberapa pula yang masih memakai hijab yang hanya berfungsi menutupi kepala saja.

“...tidak ada pendampingan secara langsung karena jama'ah tersebar, yang paling penting sosialisasi lewat media sosial karena itu sudah sangat efektif menurut saya karena tidak ada yang pernah melanggar aturan berbusana...”²³

Dalam penggunaannya, anggota HS memiliki definisi berbeda mengenai busana syar'i tersendiri yang selanjutnya mereka aplikasikan dalam keidupan berbusana sehari-hari. Beberapa hanya mendefinisikan pakaian syar'i yang dimaksud yaitu:

- a. Memakai rok

Seluruh kegiatan di komunitas Hijabers Semarang mengharuskan seluruh anggota dan pengurusnya mengenakan rok panjang atau gamis. Dan seluruh anggota mematuhi aturan

²²Wawancara dengan saudari Hasna Nur Azizah (anggota Hijabers Semarang) pada tgl 21 Mei 2017

²³Wawancara dengan saudari Yunita Putri Ratnasari (Ketua Komunitas Hijabers Semarang) pada tgl 21 Mei 2017

tersebut. Walau ada beberapa dari anggota yang masih kerap menggunakan celana di kesehariannya

”...kalo kerja ya tetap pakai celana mba, soalnya a ngga mungkin pakai rok kan nagga boleh di pabrik...”²⁴

b. Baju Panjang

Penggunaan baju panjang sudah sepantasnya dikenakan para jama'ah ketika menghadiri kegiatan. Baju panjang berupa busana muslim atau busana yang pantas dikenakan seperti blouse, kemeja, gamis, atau atasan lainnya. Baju yang dimaksudkan pun bukan diniatkan untuk pamer dan mengandung perhiasan mencolok.

c. Mengenakan jilbab panjang

Jilbab yang dimaksudkan disini yaitu jilbab yang tidak tipis dan nerawang sehingga masih kelihatan rambut. Jilbab yang wajib dikenakan saat kegiatan harus menutupi dada. Tidak harus neko-neko, sederhana namun tetap syar'i dan tidak memperlihatkan bagian atas tubuh wanita.

“...banyak yang masih berusaha syar'i mba, pelan-pelan paling tidak pakai jilbabnya ngga disampirkan kesamping sehingga memperlihatkan dada...”²⁵

²⁴Wawancara dengan saudari Ayu Bodroini (Pengurus Komunitas Hijabrs Semarang) pada tanggal 21 Mei 2017

²⁵Wawancara dengan saudari Yunita Putri Ratnasari (Ketua Komunitas Hijabrs Semarang Batch 6) pada tanggal 21 Mei 2017

d. Memakai *Kaus Kaki*

Beberapa anggota sudah memakai kaus kaki bukan hanya saat kegiatan HS berlangsung, namun di kehidupan kesehariannya sudah menerapkan pemakaian kaus kaki. Hal tersebut mengacu kepada salah satu hadits bahwa wanita diwajibkan untuk menutupi seluruh tubuh selain yang dikecualikan (yaitu wajah dan telapak tangan)

“...ada perubahan setelah mengikuti HS jadi tau kalau sunnah pakai kaus kaki, sebelumnya cuma tau pakai gamis aja, perlahan-lahan jadi banyak tau yang harus dan ngga boleh dilakukan. Kalau kerja tetap diusahakan syar’i.pengen istiqomah melalui HS...”²⁶

e. *Hand sock/ Penutup Tangan*

Hand shock merupakan kain penutup tangan yang biasanya digunakan untuk wanita agar aurat tangannya tetap tertutupi. Didalam komunitas HS ada beberapa yang sudah mengenakan hand shock di kehidupan sosial nya. Orang yang menggunakan benda tersebut memang memiliki latar belakang sekolah agama yang lebih lama sehingga ia lebih mengetahui apa yang seharusnya dikenakan oleh muslimah untuk menutupi auratnya

²⁶Wawancara dengan saudari Ayu Bodroini (Pengurus Komunitas Hijabrs Semarang) pada tanggal 21 Mei 2017

.....sudah syari dari SMA mba, soalnya dulu sekolah di pondok pesantren...²⁷

f. Pakaian dengan warna mencolok

Pun sebagian ada yang beranggapan bahwa busana syar'i identik dengan warna-warna gelap dan tidak mencolok. Dalam komunitas Hijabers Semarang ini tidak ada anjuran untuk menggunakan busana dengan warna tertentu. Saratnya hanya tidak boleh memakai celana ketat dan jilbab harus sampai menutupi dada saja. Setelah dilakukan observasi di komunitas tersebut hampir seluruh anggota yang menghadiri pengajian mengenakan busana yang beragam coraknya. Tidak hanya terbatas warna gelap saja.



Gambar 2.9 (kegiatan HS Pengajian Rutin Bulanan)

²⁷ Wawancara dengan saudari Hasna Nur Azizah (Anggota Komunitas Hijabers Semarang) pada tanggal 21 Mei 2017

g. Busana yang tidak berbahan tipis

Busana yang dikenakan harus tebal dan tidak tipis. Hal tersebut merupakan peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota HS. Busana yang dikenakan tidak boleh tipis sehingga tidak menampakkan aurat-aurat wanita yang tidak semestinya terlihat. Seluruh anggota HS mematuhi hal tersebut karena ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti kegiatan di komunitas Hijabers Semarang.

'...selama ini belum ada yang melanggar sih mba..'”²⁸

h. Penggunaan Make-up

Penggunaan make up juga diperhatikan ke-syar'i-annya dalam komunitas ini. Beberapa dari anggota sudah memakai make up di kesehariannya. Namun tidak sedikit pula yang hanya memakai bedak.

“...kalau untuk make up khususnya pas acara fashionshow kita tidak memperbolehkan penggunaan bulu mata extension atau pasangan karena itu melanggar kodrat dan pemberian Allah...”²⁹

Anggota diperkenankan untuk mempercantik diri dalam kesehariannya dengan menggunakan berbagai macam kosmetik seperti bedak, lipstik, maskara, dan sebagainya namun harus tetap

²⁸Wawancara dengan saudari Yunita Putri Ratnasari (Ketua Komunitas Hijabers Semarang batch 6) pada tgl 21 Mei

²⁹ 2017 Wawancara dengan saudari Sa'adah (Pengurus Komunitas Hijabers Semarang bagian Media Sosial) pada tgl 21 Mei

memperhatikan kualitas yang tidak melanggar syari'ah seperti tidak menggunakan bulu mata sambungan (*extension*) yang merubah bentuk ciptaan Allah SWT. Beberapa anggota juga sudah mengenal baik berbagai macam kosmetik dan menggunakannya di kehidupan sehari-hari.

i. Penggunaan Aksesoris

Aksesoris yang dimaksud adalah kalung, gelang, cincin, anting-anting atau perhiasan yang mencolok. Dalam komunitas ini anggota tidak ada yang menggunakan aksesoris-aksesoris dan perhiasan mencolok seperti yang digunakan oleh para model di instagram. Mereka memilih untuk berpenampilan sederhana saja.

Selain itu adapula anggota yang dalam kesehariannya masih memakai celana berbahan jins ketat dan belum menerapkan pola berbusana syar'i, namun dengan keikutsertaannya dalam kegiatan HS menjadikan dia untuk terus memperbaiki diri dari segi busana

“...selama ini masi asal-asalan belum pake handshock, kaos kaki dan masi pake jilbab nerawang tau kegiatan lewat ig, setelah ikut pengajian yg tadinya selalu pake jins, jadi pake pakaian syar'I, mengingatkan kita untuk lebih baik lagi di sisi berpakaian...”³⁰

Dalam ajaran agama Islam, pakaian memiliki fungsi sebagai berikut³¹:

³⁰Wawancara dengan saudari Ica Apriani (Jama'ah atau anggota HS) pada tgl 21 Mei 2017

³¹Penjelasan tentang pakaian menurut Quraish Shihab dalam buku Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Al-Mauddhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat, hal: 155-180

- a) Penutup aurat (penutup anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali oleh orang-orang tertentu)
- b) Perhiasan (sesuatu yang dapat digunakan untuk memperelok)
- c) Pelindung dari cuaca (panas atau dingin)
- d) Penunjuk identitas

Sehubungan dengan hal tersebut, jilbab atau hijab mempunyai fungsi sebagaimana mestinya. Walaupun demikian, anggota yang berhijab tidak secara langsung dapat memunculkan image sebagai wanita shalihah yang sempurna, melainkan dengan memakai hijab dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku baik dan terhormat.

Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa cara berpakaian seseorang mengidentifikasikan sebagai bagian dari kelompok tertentu. Bahkan dari pakaian pula dapat dimetaforakan sebagai “kulit sosial dan budaya”, yang dapat mengkomunikasikan afiliasi sebuah budaya dan sebagai ekspresi identitas.³²

Selain busana, dari komunitas HS juga memperhatikan cara perempuan bersikap, salah satunya melalui kegiatan fashion show, yang tidak hanya terlihat syar’I namun juga dinilai dari sikap dan cara anggota merepresentasikan dirinya di hadapan publik.

³²Malcom Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi*, Jalasutra, hal. ix

Adapula salah satu dari anggota komunitas ada yang *muallaf* atau baru masuk agama Islam dan mengikuti beberapa kajian dan kegiatan di HS, dan setelah aktif mengikutinya bukan hanya busana saja yg berubah setelah sebelumnya tidak berhijab, namun sekarang sudah mulai menutupi auratnya walau belum sempurna. Tidak berhenti disitu, keimanan, pola pikir dan pandangan terhadap Islam juga ikut berubah.

Media sosial dinilai memberikan efek yang positive terhadap perubahan gaya busana anggota HS. Efek tersebut terlihat dari setiap kegiatan dan pengajian itu, dimana mereka mengenakan busana yg syari walaupun belum keseluruhan tertutupi seperti memakai handshock, kaus kaki, tapi paling tidak tidak ada yg menggunakan jilbab paris yg diselempangkan

“...Alhamdulillah dalam berbusana tidak ada yg melanggar karena jamaah sudah paham dan tau peraturan itu lewat medsos yg sudah disebar. Bolehjadi jamaah, dengan meliat rekannya pakai busana syar’i jadi mereka juga ikut...”³³

F. Faktor-faktor Motivasi Anggota untuk Berbusana Syar’i

Perintah berbusana syar’i sebagaimana telah jelas disebutkan didalam Al-Qur’an dan Hadits. Pakaian bukan hanya berfungsi

³³Wawancara dengan saudari Yunita Putri Ratnasari (Ketua Komunitas Hijabers Semarang) pada tgl 21 Mei 2017

melindungi tubuh wanita saja, namun lebih dari itu yakni untuk menjaga kehormatan wanita itu sendiri.

Dewasa ini semakin banyak munculnya berbagai komunitas hijab yang hampir sama dengan Hijabers Semarang. Namun, tidak semuanya menerapkan dan mengharuskan semua anggota untuk berbusana syar'i yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, seperti Hijabers Community yang berpusat di Jakarta dan sudah merambah ke berbagai daerah seperti Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Malang dan lainnya, ada pula Hijabi Community, dan lain sebagainya. Beberapa tidak menganjurkan untuk berbusana syar'i di setiap unggahan fotonya ketika menginfokan suatu kegiatan. Dan masih menggunakan jilbab yang sebatas menutupi kepala saja belum keseluruhan menutupi dada.

Selain itu faktor lain yang mengharuskan anggota HS wajib memakai berbusana sesuai standar Islam di antara lain:

1. Faktor Media

Pengaruh dari luar terhadap sikap atau tingkah laku seseorang salah satunya melalui media. Menurut Creeber dan Martin, media online biasa juga disebut sebagai media sosial, media baru, atau jejaring sosial yang didefinisikan sebagai produk dari komunikasi yang termediasi teknologi yang terdapat bersama dengan computer digital.³⁴

³⁴Glen Creeber & Royston Martin, *Digital Culture: Understanding New Media*, McGraw-Hill, 2008

Dalam perilaku bersosial media, anggota HS merupakan anggota yang aktif dalam berkomunikasi lewat sosial media salah satunya Instagram. Instagram merupakan salah satu bentuk hasil media online dan dari munculnya aplikasi-aplikasi untuk berinteraksi sesama pengguna. Dengan adanya instagram memudahkan komunitas HS untuk menyebarkan informasi terkait info tentang kegiatan dan aktivitas lainnya. Begitu pula memudahkan anggota HS dalam mendapatkan informasi terkait kegiatan yang akan diselenggarakan.

Dengan penggunaan yang aktif membuktikan bahwa setiap individu membutuhkan informasi dan pesan yang disebarkan melalui media massa termasuk media sosial seperti instagram. Hal tersebut didorong Karena keinginan mereka untuk mendapatkan keuntungan dari media. Keadaan tersebut menjadikan pengguna akun memiliki ketergantungan dalam penggunaan media atau disebut dengan istilah *dependency theory* (teori ketergantungan)³⁵. Bukan hanya kebutuhan akan informasi saja, namun juga kebutuhan akan hiburan, pengetahuan, dan kebutuhan sosial juga.

”...dalam sehari bisa lebih dari 10 kali buka instagram, tujuannya banyak, bisnis, komunikasi sama temen jauh, sama cari informasi salahsatunya dari info tentang Hijabers Semarang ini...”³⁶

³⁵Djalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, Bandung: Rosda karya, thn 1985, hlm.

³⁶Wawancara dengan saudari Rafida (Jama'ah atau anggota HS) pada tgl 21 Mei 2017

Dengan adanya tujuan-tujuan dan kebutuhan tersebut menjadikan pengguna khususnya menjadi ketergantungan terhadap media sosial akan informasi yang ingin didapat.

Dalam menyampaikan pesannya lewat media sosial, komunitas HS memanfaatkannya dengan selalu menghimbau dan menyisipkan kata-kata tentang anjuran untuk berbusana syar'i

“...disetiap postingan tentang kegiatan yang akan datang kita selalu punya standar dresscode sendiri, seperti *no tight, no jeans, no legging* misalnya...”

Pesan tersebut dapat diterima oleh anggota HS melalui akun media sosial yang digunakannya.

2 Faktor Psikologis

Anggota HS datang dari berbagai kalangan, dari beberapa kasta sosial, dan latar belakang pergaulan serta keluarga. Saat acara kegiatan berlangsung, seluruh peserta diwajibkan untuk mengikuti peraturan yaitu berbusana sesuai standar syari'ah Islam yaitu dengan tidak menggunakan celana ketat, dan jilbab wajib menutupi dada. Ditambah pula dengan adanya teknologi canggih dan semakin berkembangnya media sosial dengan berbagai fitur menjadikan individu semakin mudah dalam mengkomunikasikan pesan antara satu anggota dan anggota lainnya. Ditinjau dari sisi psikologis, sesama anggota justru merasakan adanya rasa malu jika tidak berpakaian serupa dengan individu lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, malu memiliki beberapa definisi. Definisi yang pertama yaitu merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) karena berbusut sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan dan sebagainya).

Definisi kedua yaitu segan melakukan sesuatu karena adanya rasa hormat dan sedikit takut dan sebagainya. Sedangkan definisi yang ketiga yaitu kurang senang (rendah, hina, dan sebagainya). Sepertihalnya rasa malu ditengah-tengah orang pintar dan penting. Anggota HS tidak semuanya menerapkan model berbusana syar'i dalam kehidupan sehari-harinya. Beberapa diantara masih mengenakan celana jins dan memakai jilbab tipis serta tidak menutupi dada.

“...walaupun belum syar'i banget tapi kalo datang ke kajian HS aku pake baju syar'i mba, soalnya malu kan kalau beda sendiri...”³⁷

Dalam hadits juga telah disebutkan bahwa:

“Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlaq. Akhlaq Islam adalah malu” hadits shahih riwayat Ibnu Majah dan Ath-Tabrani

Adapula hadits diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yaitu:

“malu itu tidak mendatangkan sesuatu melainkan kebaikan”

³⁷Wawancara saudari Ica Apriani (Jama'ah kajian HS) pada tgl 21 Mei 2017

Rasa malu menjadi salah satu faktor pendorong dalam mengikuti peraturan untuk berbusana syar'i dan tertutup. Malu jika tidak memakai busana yang sama dengan anggota lainnya, dapat menjadikan perkembangan dirinya terhambat. Seperti yang diungkapkan oleh Gunarsah (2001:56) bahwa perasaan malu adalah gelisah yang dialami seseorang terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya. Seorang anggota merasa cemas gelisah dan malu jika penampilannya berbeda atau bahkan melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

Selain rasa malu yang dirasakan oleh anggota jika tidak berpakaian syar'i sebagaimana mestinya, adapula faktor pendorong lain yaitu rasa termotivasi dengan terus menerus mengikuti kajian. Motivasi merupakan suatu dorongan, rangsangan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perbuatan atau perilaku.

Motivasi mempunyai fungsi perantara pada organisme atau manusia untuk manusia itu sendiri dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³⁸

Dengan adanya rasa motivasi, dapat mendorong tiap individu untuk bisa terus berbusana syar'i. Sikap berbusana syar'i tidak hanya bersikap oportunis saja namun juga bisa terjadi kelangsungan atau *Istiqomah* yang nantinya dapat menjadi sebuah kebiasaan (*habit*).

³⁸Sarlito W. Sarwono, Pengantar Psikologi Umum, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm 138

“...tujuan saya datang ke kajian HS juga karena supaya bisa istiqomah dalam berbusana syar’i mba. Dengan bertemu orang yang lebih syar’I dari saya, saya jadi lebih yakin dan percaya diri...”³⁹

Istiqomah merupakan bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk suatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik.⁴⁰

Keinginan untuk memantapkan pada pilihan berbusana syar’i dalam kehidupan sehari-hari dengan cara rutin datang ke semua kegiatan dan kajian dikarenakan anggota memiliki suatu tujuan selain mendapatkan ilmu yaitu tentunya menjadi muslimah yang lebih baik lagi dengan cara berpakaian yang sesuai syari’ah.

Sikap istiqomah hanya mungkin merasuki jiwa seseorang bila mereka mempunyai tujuan atau ada sesuatu yang ingin dicapai.⁴¹ Mereka memiliki visi dan misi yang jelas dan dihayatinya sebagai penuh kebermaknaan. Merekapun sadar bahwa pencapaian kebutuhan tidaklah datang begitu saja, melainkan harus diperjuangkan dengan penuh kesabaran salah satunya dengan rutin mengikuti kegiatan HS, kebijaksanaan,

³⁹Wawancara dengan saudari Rafida (Jama’ah atau anggota HS) pada tgl 21 Mei 2017

⁴⁰Toto Asmara, *Kecerdasan Ruhania (Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak)*, Jakarta: Gema Insani, hlm 203

⁴¹Ibid. hlm 204

kewaspadaan, dan perbuatan yang memberikan kebaikan semata, seperti dalam firman Allah:

“katakanlah, ‘Hai hamba-hamba ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya, hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas.’” (Az-Zumar: 10)

3. Faktor Sosiologis

Di penelitian tentang jilbab dan busana sebelumnya telah ditemukan bahwa ajaran agama bukan merupakan faktor utama yang memotivasi mayoritas subjek untuk memulai berjilbab dan berbusana sesuai standar agama. Namun kebutuhan untuk berafiliasi dengan kelompok yang sebagian besar anggotanya berjilbab dan identifikasi sesama teman lebih berperan dalam proses pemakaian jilbab yang dialami subjek.⁴² Adapula kecenderungan untuk menjadikan jilbab sebagai identitas kelompok di Fakultas X

Pengaruh afiliasi didapatkan individu dari lingkungan dimana ia bergaul. Kebutuhan afiliasi adalah motif dasar untuk mencari dan mempertahankan relasi interpersonal.

”...salah satu tujuan selain biar dapat ilmu ya biar bisa nambah temen mba, dan setelah liat mereka berbusana syar’i saya juga jadi tambah mantap dalam berhijrah, kan memang wanita harusnya begitu...”⁴³

⁴²Sali Susiana, Pemakaian Jilbab Sebagai Identitas Kelompok, Tesis, Universitas Indonesia, <http://lib.ui.ac.id/>

⁴³Wawancara dengan saudari Hasna Nur Azizah (Jama’ah Hijabers Semarang) pada tgl 21 Mei 2017

Dalam kebutuhan berafiliasi, ada beberapa konsep yang berbeda mengenai pengukuran akan kebutuhan afiliasi itu sendiri.

Hill menyertakan empat konsep diantaranya⁴⁴:

- a) Kebutuhan akan stimulasi positif (*need for positive stimulation*) untuk motif eksplisit
- b) Kebutuhan akan dukungan sosial (*need for social support*) untuk motif implisit
- c) Kebutuhan akan perhatian (*need for attention*) yang mendorong beberapa individu untuk bertingkah laku tertentu agar memperoleh penerimaan dan pujian dari orang lain
- d) Kebutuhan akan perbandingan sosial (*need for social comparison*)

Adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut yang menjadikan suatu individu saling mempengaruhi satu sama lain walaupun dalam berbusana. Busana atau pakaian yang digunakan mayoritas jama'ah atau anggota yaitu gamis berupa baju panjang dengan bawahan rok dan jilbab besar menutupi dada. Setiap anggota yang hadir mengikuti kajian memakai busana sesuai yang dianjurkan. Hal tersebut merupakan suatu bentuk sikap agar dapat diterima dan bergabung dengan komunitas tersebut.

⁴⁴Byrne. D & Baron R. A, Psikologi Sosial, jilid pertama (edisi kesepuluh), Jakarta: Erlangga, 2005. Hlm 57

Selain itu, cara tersebut juga merupakan bentuk dukungan sosial yang mendorong sesama anggotanya untuk tetap berbusana syar'i dan terus menutup rapat aurat-aurat tubuh yang tidak seharusnya terlihat.

4. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor pendukung yang selanjutnya menjadi bahan pertimbangan para anggota untuk ikut bergabung dalam komunitas dan mengikuti kegiatan didalamnya dan selanjutnya berbusana syar'i sesuai peraturan. Didalam komunitas HS ini sangat tidak dianjurkan untuk bermewah-mewahan atau berlebihan dalam berbusana. Ada beberapa komunitas hijab yang terlihat sangat mencolok dan terkesan mewah dalam berbusana bahkan busana tersebut belum bisa dikatakan syar'i karena jilbab yang dikenakan belum menutupi dada dan hanya sebagai penutup kepala saja. Hal tersebut menjadi salah satu identitas komunitas yang terlihat glamor entah dari sikap berbusana atau gaya hidup yang diperlihatkan lewat media sosial atau biasa disebut dengan istilah "Muslimah Sosialita". Hijabers Community pada umumnya dikenal sebagai komunitas perempuan muslimah dengan gaya berbusana muslimah yang stylish dan modern, serta melekat dengan gaya hidup yang high class ditunjukkan dari pilihan fashion dan barang yang dipakai serta tempat dimana mereka mengadakan event atau sekedar meeting bersama terkesan mewah dan eksklusif. Hal tersebut mengidentifikasi

bahwa *Hijabers Community* memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis.

Novitasari dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa *hijabers community* cenderung lebih nyaman jika mengadakan berbagai aktivitas komunitasnya di tempat yang memiliki status prestisius di masyarakat seperti butik, restoran, mall, dan café.⁴⁵

Komunitas Hijabers Semarang tidak pernah memperlihatkan sikap glamor atau berlebih-lebihan dalam berbusana. Hal tersebut menjadikan anggota HS tidak akan merasa minder ketika berkumpul dengan anggota lainnya dikarenakan model busana yang dianjurkan hanya sederhana dan syar'i.

⁴⁵Yasinta Fauziah Novitasari, *Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi tentang Alasan Perempuan Memakai Hijab dan Aktivitas Solo Hijabers Community)*, Jurnal Skripsi, 2014. Solo: FKIP Universitas Negeri Solo